

BAB I

PENDAHULUAN

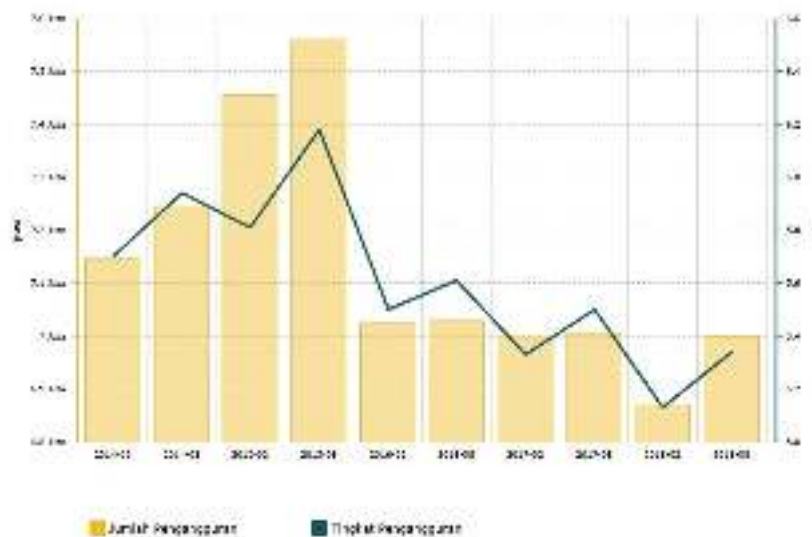
A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah umum yang dimiliki setiap negara, khususnya Indonesia. Masalah pengangguran dapat dilihat dari tingginya angka pengangguran di Indonesia yang bahkan meningkat setiap tahun. Pengangguran bisa disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sesuai dengan lapangan kerja yang mampu menyerapnya. Data di lapangan bahkan menemukan fakta yang ironis, karena pengangguran terdidik di Indonesia cukup besar.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada november 2018 mencapai 7 juta orang atau bertambah 100 ribu orang terhadap agustus 2018. Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK mencapai 11,25 persen dari jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK terus meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni februari 2018 yang sebesar 8,92 persen. Berikut adalah grafik yang bersumber dari BPS mengenai tingkat pengangguran yang terdidik di Indonesia.

Grafik I.1

Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (Maret 2014- Agustus 2018)



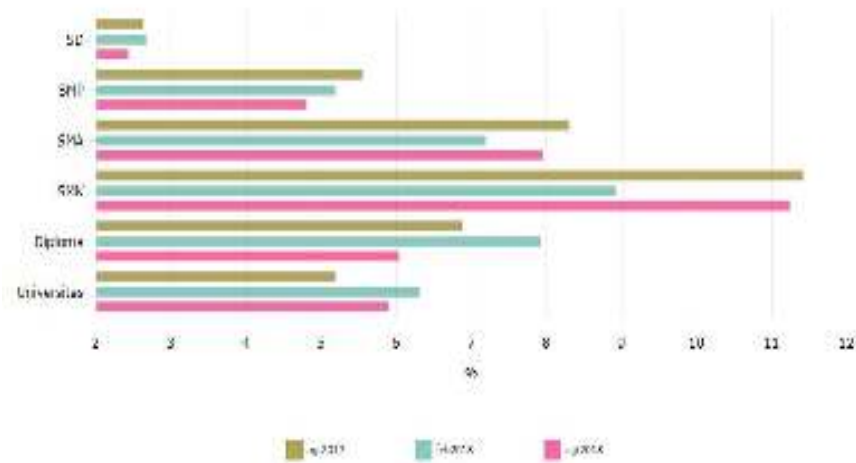
Sumber : BPS, diolah oleh Databooks 2018

Pada Grafik I.1 Tingkat pengangguran di perkotaan pada Agustus 2018 mencapai 6,45% meningkat dibanding Februari 2018, tapi lebih rendah dibanding posisi Agustus 2017 yang mencapai 6,79%. Adapun pengangguran di perdesaan pada Agustus 2018 meningkat menjadi 4,04% dari posisi Februari 2018 sebesar 3,72% dan juga naik dibanding Agustus 2017 sebesar 4,01%. Alhasil, tingkat pengangguran pada semester kedua 2018 meningkat menjadi 5,34% dari total angkatan kerja sebanyak 124 juta jiwa. Angka pengangguran tersebut lebih tinggi dibanding pada semester pertama sebesar 5,13% dengan angkatan kerja mencapai 133,94 juta jiwa. Namun lebih rendah dari posisi semester kedua 2017 yang mencapai 5,5% dengan angkatan kerja sebanyak 128,06 juta jiwa sehingga Agustus 2018 bertambah 130 ribu jiwa menjadi 7 juta jiwa dibanding posisi

Februari 2018 sebanyak 6,87 juta jiwa. Demikian pula jika dibanding posisi Agustus 2017 jumlah pengangguran bertambah 40 ribu jiwa. Jumlah jumlah pekerja yang berkurang lebih cepat (3,06 juta jiwa) dibanding berkurangnya jumlah angkatan kerja (2,93 juta jiwa) memicu kenaikan pengangguran pada semester kedua.

Grafik II.2

Angka Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan (Agustus 2017, Februari 2018 dan Agustus 2018)



Sumber : BPS, data diolah Databooks, 2018

Pada grafik I.2 terlihat bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi dibanding dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Angka pengangguran dari lulusan SMK pada Agustus 2018 mencapai 11,25%. Tingkat pengangguran tersebut lebih tinggi dari Februari 2018 sebesar 8,92% namun lebih rendah dibanding posisi Agustus 2017 sebesar 11,41.

Tingkat pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibanding lulusan dengan jenjang pendidikan yang setara, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun lulusan lainnya seperti terlihat pada grafik di bawah ini. Angka pengangguran dengan jenjang pendidikan universitas pada Agustus 2018 sebesar 5,89%, lulusan Diploma (6,02%), lulusan SMA (7,95%), lulusan SMP (4,8%), dan lulusan SD (2,43%). Tingginya angka pengangguran dari siswa lulusan SMK disebabkan oleh tidak seimbangnya daya serap industri dengan jumlah angkatan kerja dari SMK.

Berdasarkan data BPS DKI Jakarta, tingkat pendidikan mayoritas TPT DKI Jakarta memiliki latar belakang sekolah menengah kejuruan (SMK). Penganggur yang berpendidikan SMK mencapai 30,74 persen. Setara dengan SMK, penganggur lulusan SMA juga cukup mendominasi. Jumlahnya mencapai 30,52 persen.

Berdasarkan data BPS DKI Jakarta, TPT tertinggi berada di wilayah Jakarta Utara, yakni 7,01 persen. Posisi ini disusul Jakarta Timur 6,67 persen, Jakarta Pusat 6,64 persen, Jakarta Selatan 6,31 persen, Kepulauan Seribu 5,3 persen, dan Jakarta Barat 5,00 persen.

Kota Jakarta Timur merupakan bagian dari Provinsi DKI Jakarta yang memiliki potensi yang besar dalam pertumbuhan bisnis dan perdagangan. Selain karena Jakarta Timur merupakan wilayah dengan penduduk terpadat di Jakarta. Secara economic demography, kawasan ini dikelilingi oleh perumahan mewah yang dihuni kalangan menengah atas. Jakarta Timur merupakan wilayah dengan

jumlah penduduk paling banyak di Provinsi DKI Jakarta, yakni mencapai 2,84 juta jiwa. Angka ini tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk Jakarta Timur terdiri atas 1,44 juta laki-laki dan 1,41 juta perempuan dengan rasio jenis kelamin 102,02. Namun potensi yang dimiliki tersebut tidak akan berguna bila tidak didukung oleh minat penduduknya untuk mau memulai bisnis atau berwirausaha dan lebih memilih untuk tidak bekerja.

Selain itu, banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan untuk membuka usaha sendiri kebanyakan dari mereka setelah lulus SMK langsung menapaki karirnya dibanding membuka usaha sendiri hal ini diperkuat oleh berita yang di update oleh Detik dot com dimana dalam artikelnya yang berjudul “Mendongkrak Partisipasi Kerja Lulusan SMK” yang di post pada tanggal 15 November 2018, dimana ada kecenderungan masyarakat menjadikan SMK sebagai pelarian atau pilihan terakhir ketika tidak lolos masuk sekolah umum dan masih banyak jurusan di SMK yang kurang relevan dengan tuntutan pengusaha, dunia kerja, dan revolusi industri. Sehingga, langkah tamatan SMK terbatas dalam menapaki karier. Fakta tersebut membuktikan bahwa permasalahan yang terjadi saat ini ialah kurangnya Intensi Berwirausaha pada SMK dikarenakan kurangnya pembinaan *Entrepreneurship* terhadap siswa. Fakta menarik juga ditemukan dalam artikel Kompas dot com pada tanggal 5 April 2018 yang berjudul “Jumlah Entrepreneur di Indonesia Jauh di Bawah Negara Maju, Ini Kata Jokowi” Bapak Presiden Jokowi mengatakan Hampir di setiap negara maju, standardnya itu memiliki

(penduduk) entrepreneur di atas 14 persen. Sementara di Indonesia, angkanya masih 3,1 persen yang artinya perlu percepatan. Oswary (2005) menegaskan bahwa solusi untuk mengatasi pengangguran khususnya dikalangan *educated people* adalah dengan memunculkan intensi berwirausaha pada diri mahasiswa. Dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha, maka secara umum dapat diprediksi kemungkinan orang tersebut untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha dimasa depan (Krueger, Reilly & Casrud, 2000). Pendidikan kewirausahaan harus ditanamkan kepada generasi muda dari bangku sekolah sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana atau aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif, dan berani mengelola resiko (Dedi Purwana & Agus Wibowo, 2017). Menurut Bird, Katz dan Gatner (Boissin, 2009) intensi merupakan kunci dari sebuah perilaku berwirausaha. Selanjutnya, berwirausaha adalah perilaku yang terencana, oleh karena itu sangat tepat bila dijelaskan melalui intensinya. intensi adalah suatu niat yang ada pada diri individu yang diikuti dengan usaha untuk melakukan suatu tingkah laku tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila seseorang telah terbentuk sikap positif terhadap suatu hal maka akan timbul intensi atau keinginan untuk menindak lanjutinya wirausaha adalah kemampuan menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam

menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya intensi berwirausaha siswa.

Berdasarkan data diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Peneliti mengumpulkan faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa dari penelitian sebelumnya. Kemudian faktor diatas disesuaikan dengan data dan fakta mengenai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha tersebut.

Faktor pertama yang berpengaruh cukup tinggi adalah *Big Five Personality*, dimana *Big Five Personality* ini pertama kali diperkenalkan oleh Lewis R. Goldberg pada tahun 1981. Salah satu tokoh yang mengembangkan *Big Five Personality* ini adalah Allport yang melakukan penelitian dengan bergantung pada hipotesis Lexical. *Big Five* digunakan untuk menggambarkan kepribadian seorang individu yang dideskripsikan dengan 5 kata yaitu : *Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness* dan *Conscientiousness*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen, Jing dan Sung pada tahun 2012 dalam jurnalnya yang berjudul "*University Student Personality Traits and*

Entrepreneurial Attitude as Mediating Variable". Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara traits terhadap Intensi Berwirausaha. Hasil Penelitian ini ditemukan bahwa hanya "*Neuroticism*" yang tidak memiliki pengaruh sedangkan "*Extraversion*", "*Openness*", "*Agreeableness*" dan "*Conscientiousness*" memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Samuel Toyin pada tahun 2013 yang berjudul "*Familial Factors, Personality Traits and Self Efficacy as Determinants of Entrepreneurial Intention Among Vocational based College of Education Student in Oyo State, Nigeria*".

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Chao Tong Liang, Tsorng Lin Chia dan Chaoyun Liang pada tahun 2015 dalam jurnalnya yang berjudul "*Effect of Personality Differences in Shaping Entrepreneurial Intention*". Penelitian ini yang membahas mengenai Big Five Personality yang membentuk intensi seseorang untuk menjadi pengusaha di Taiwan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa "*Openness to Experience*" dan "*Conscientiousness*" memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Intensi Berwirausaha.

Faktor kedua yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *Entrepreneurial Mindset*. M Reza Tarmizi mengatakan "upaya penyebaran virus-wirus wirausaha untuk menanamkan entrepreneurial mindset generasi muda agar setelah lulus mereka tidak hanya bercita-cita menjadi pegawai atau karyawan

perusahaan saja. Sehingga sasaran Hipmi adalah memanfaatkan generasi muda yang memiliki potensi untuk berkreasi dan mampu menciptakan usaha. Sehingga, ketika lulus mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri”. (Suara Merdeka 2016). Karena belum optimalnya penguasaan kewirausahaan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain respon siswa terhadap kewirausahaan, kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran kewirausahaan serta masih sedikitnya keterlibatan pihak dunia usaha untuk ikut menciptakan siswa yang memiliki jiwa wirausaha yang tangguh. Penelitian ini dilakukan oleh (Noffik Ermawati,2017) di SMK Negeri 4 Kota Semarang. Oleh karena itu sekolah harus bekerja sama menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri secara melekat, renggang maupun lepas. Dengan menerapkan *Entrepreneurial Mindset*, maka program persiapan anak didik dengan keterampilan tuntas, yaitu teori, praktik dan kerja bagi anak didik dapat dicapai maksimal.

Rasli, Khan, Malekifar, dan Jabeen (2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi (niat) berwirausaha, bahwa intensi (niat) berwirausaha dipengaruhi oleh citra kewirausahaan, lingkungan pendidikan dan keyakinan.

Penelitian lain dilakukan di dalam negeri yaitu oleh Lieli Suharti dan Hani Sirine (2011) dengan hasil bahwa intensi (niat) berwirausaha dipengaruhi oleh faktor-faktor sikap dan faktor-faktor kontekstual. Faktor-faktor sikap terdiri dari faktor otonomi dan otoritas, realisasi diri, keyakinan, dan jaminan keamanan,

sedangkan faktor-faktor kontekstual terdiri dari dukungan akademik dan dukungan sosial.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk menguji Big five personality dan Entrepreneur Mindset terhadap intensi Berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha dengan fakta lapangan, ditemukan cukup banyak siswa SMK yang belum berminat untuk berwirausaha setelah lulus. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Jakarta Timur yang dipengaruhi oleh *Big Five Personality* dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Big Five Personality* dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh *Big Five Personality* terhadap Intensi Berwirausaha di SMK Jakarta Timur
2. Pengaruh *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur.

3. Pengaruh *Big Five Personality* dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Big Five Personality* terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Big Five Personality* dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Universitas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan koleksi pustaka di Universitas Negeri Jakarta, serta mampu memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi bagi peneliti lain, mengenai pengaruh *Big Five Personality* dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan kepada pemerintah supaya pendidikan di Indonesia khususnya untuk SMK nantinya senantiasa tidak hanya kualitas infrastruktur SMK saja yang harus diperhatikan tetapi sarana dan prasarana penunjang pendidikan senantiasa perlu ditingkatkan.